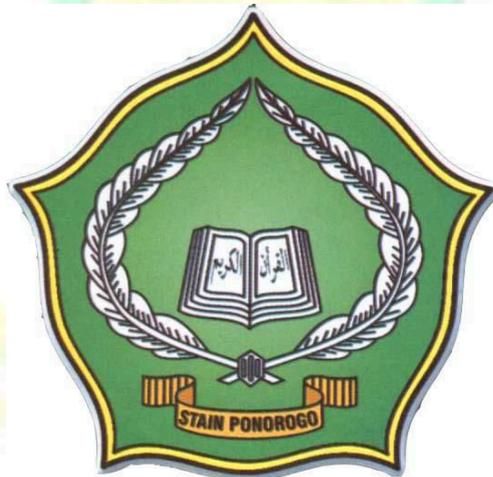


**PERAN MAJELIS DIKDASMEN PIMPINAN DAERAH
MUHAMMADIYAH PONOROGO DALAM PEMBINAAN
ORGANISASI OTONOM DI SMA MUHAMMADIYAH 1
PONOROGO TAHUN AJARAN 2010/2016**

SKRIPSI



Oleh:

ACHMAD ASTI PRABELA

NIM: 210 312 287

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
JANUARI 2017**

ABSTRAK

Asti Prabela, Achmad. 2016. Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo dalam pembinaan organisasi otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M. Fil.I

Kata Kunci : Peran, Pembinaan, Organisasi Otonom

Pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam proses menuju tujuan Muhammadiyah, terutama jika melihat potensi dan ladang dakwah di kalangan pelajar ini, dengan tiga organisasi otonom yang dimiliki ini Muhammadiyah melalui peran Majelis Dikdasmen melakukan pembinaan dalam rangka mencetak kader dalam mencapai tujuan Muhammadiyah.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut. 1. Bagaimana Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo membina organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo? 2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo dalam membina Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo? 3. Apa dampak positif dari pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subyek organisasi otonom (ORTOM) yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan beberapa Pembina atau pengurus organisasi otonom juga para siswa siswi yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut. (1) kegiatan pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo meliputi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci (TS) dan Hizbul Wathan (HW) dengan materi meliputi ideologi, keilmuan, wawasan, dan pelatihan. (2) Faktor pendukung pembinaan organisasi otonom adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai banyak pilihan kegiatan yang sangat banyak sehingga dengan adanya organisasi otonom ini menjadi hal yang sudah membudaya dan fasilitas di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai fasilitas yang lengkap. Adapun faktor penghambatnya ialah waktu pembinaan terbatas, organisasi otonom punya peran ganda, dan latar belakang siswa bukan dari keluarga Muhammadiyah. (3) Dampak positif pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah pembentukan pribadi siswa yang cinta keilmuan, karakter yang sehat, kuat, tangkas, dan mempunyai kepekaan dan kepedulian tinggi pada lingkungan dan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditempatkan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang. Melalui penelaahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Kita ketahui bahwa pendidikan mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi pendidikan memberikan bekal pengetahuan keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.¹

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan atau harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan menciptakan generasi yang mampu berbuat banyak bagi kepentingan mereka.² Pendidikan merupakan persoalan hidup dan

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 58.

² Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 36.

kehidupan manusia, sehingga seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan.³ Oleh karena itu setiap manusia memerlukan pendidikan sebagai bekal dirinya untuk mengarungi kehidupan di masyarakat sekarang dan yang akan datang.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ilmu yang bermanfaat sebagai asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara penerapan ilmu itu akan menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat. Tanpa ilmu, masyarakat akan terjerumus ke dalam kehidupan sesat.⁴ Barangkali tidak ada yang membantah kalau kemajuan apapun hanya akan ditentukan oleh kemajuan pendidikan (dalam arti yang seluas-luasnya) yang telah dicapai oleh bidang pendidikan (sekali lagi dalam arti seluas-luasnya) menyentuh kemampuan manusia atau sumber daya manusia. Ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, peralatan hidup dan keterampilan manusia baru akan efektif jika bidang pendidikan untuk itu berjalan sebagaimana mestinya.⁵

Mengingat sangat urgennya pendidikan bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara-negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan.⁶ Di samping itu pula bagi Indonesia bertanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas.

³ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 30.

⁴ Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), 138.

⁵ Mohammad Darmani, Akar Gerakan Muhammadiyah (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 49.

⁶ Amir Dalen Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 44.

Berkaca pada hal di atas, Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) yang didirikan oleh Pimpinan Pusat dalam tingkat kabupaten atau yang setingkat yang sekurang-kurangnya meliputi tiga cabang dan telah mempunyai amal usaha nyata guna mewujudkan maksud dan tujuan persyarikatan.⁷ Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Ponorogo yang ikut andil dalam mengembangkan dan memajukan melalui dakwah di dunia pendidikan. Pada ranah Pendidikan ini Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo melalui Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, bertugas untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan, pengajaran dan kebudayaan sebagai rangkaian usaha untuk mencapai tujuan persyarikatan serta menggerakkan kegiatan anggota-anggota untuk beramal di bidang tersebut. Oleh karena itu PDM melakukan pengembangan dan pembinaan terhadap Organisasi Otonom (ORTOM) yang ada di Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Pembinaan Organisasi Otonom di sekolah Muhammadiyah merupakan sesuatu yang tidak bisa diabaikan dalam proses menuju tujuan Muhammadiyah, terutama jika melihat potensi dan ladang dakwah di kalangan pelajar ini. Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang memiliki jumlah siswa terbanyak di antara sekolah Muhammadiyah di Ponorogo. selain itu merupakan sekolah yang mempunyai perkembangan yang sangat luar biasa dari segi jumlah murid tiap tahun mengalami peningkatan jumlah prestasi yang diraih. Perkembangan banyaknya siswa yang masuk tentu akan semakin

⁷ Buku Pedoman Anggaran Dasar Muhammadiyah Pasal 6 ayat 3, diakses tanggal 20/07/2016 Jam 10.24 WIB.

menguatkan peluang Muhammadiyah dalam mengembangkan dakwahnya melalui ortom, yaitu IPM, Tapak Suci dan Hizbul Wathon dalam melakukan pembinaan terhadap lembaga pendidikan.

Organisasi Muhammadiyah sebagai suatu gerakan dalam mengikuti perkembangan dan perubahan ini senantiasa mempunyai kepentingan untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti halnya disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:⁸

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Dari fenomena tersebut maka munculah suatu pertanyaan, peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah kabupaten Ponorogo dalam pembinaan organisasi otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2010/2016".

Dari uraian di atas peneliti bermaksud mengadakan penelitian terhadap

PERAN MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH KABUPATEN PONOROGO DALAM PEMBINAAN ORGANISASI OTONOM DI SEKOLAH MENENGAH ATAS MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO TAHUN 2010/2016"

⁸ Departemen Agama RI, Al- *Qur'an dan Tejemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2005), 85.

B. Fokus Penelitian

Skripsi ini berjudul **“Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah kabupaten Ponorogo dalam pembinaan Organisasi Otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun 2010/2016”**. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul skripsi ini, maka perlu kiranya terlebih dahulu adanya penjelasan atau pembatasan istilah sebagai berikut:

Peran, menurut Gross, Mason dan Mc Eachern, adalah harapan yang dikenakan pada individu atau organisasi yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁹ Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta,¹⁰ atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk menanamkan nilai tertentu.¹¹ Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.¹² (Ortom) yakni Organisasi Otonom Muhammadiyah di lingkup sekolah terdiri atas Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai satu-

⁹ David Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 99.

¹⁰ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Solo: Belukar, 2006), 54.

¹¹ Ahmad, Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal (Surakarta: Skripsi UMS, 2011), 36.

¹² [www. Muhammadiyah.or.id/content-48-det-organisasi-otonom.html](http://www.muhammadiyah.or.id/content-48-det-organisasi-otonom.html) diakses pada tanggal 2 juli 2016 jam 10.30

satunya organisasi pelajar di sekolah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM) sebagai satu-satunya organisasi bela diri atau pencak silat, dan Hizbul Wathon (HW) sebagai satu-satunya organisasi kependuan.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari penegasan judul dan latar belakang masalah dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo membina organisasi otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Apakah faktor yang mendukung dan menghambat Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Ponorogo dalam membina Organisasi Otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Apa dampak positif dari pembinaan organisasi otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dalam pembinaan Organisasi Otonom di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah I Ponorogo tahun 2010/2016 adalah untuk mendeskripsikan peran Majelis Pendidikan Dasar dan

Menengah dalam pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khasanah keilmuan dan intelektual tentang manajerial dalam pembinaan Organisasi Otonom di sekolah Muhammadiyah.

b. Manfaat Praktis

Wawasan ilmu pengetahuan pengembangan dalam meningkatkan prestasi belajar dan sebagai sumbangsih dari peneliti yang merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga pendidikan khususnya untuk persyarikatan Muhammadiyah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tempatnya, penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (field research, field work) yaitu penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian ini digunakan untuk memahami individu, kelompok, dan lembaga pada latar tertentu secara mendalam.¹³ Selain itu metode kualitatif/ lapangan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan

¹³ Maryani, Metode Penelitian Kebudayaan (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 25- 26.

dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.¹⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan sebuah peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo dalam membina ORTOM di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai Human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁵ Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan- catatan kecil, buku pelajaran, kamera, alat perekam dan lain- lain.

Setelah selesai menyusun proposal dalam penelitian ini peneliti datang ke lokasi dan melakukan penelitian dengan melakukan berbagai observasi dan wawancara dengan informan dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang kemudian dijawab oleh informan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil adalah bertempat di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo, Jln. Jawa No. 38 Mangkujayan, Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

¹⁴ Arif Furhan, Pengantar Penelitian Kualitatif (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 2.

¹⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto. Yang dimaksud kata-kata/tindakan, yaitu kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹⁶ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah Majelis Pendidikan Dasar dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Sedangkan sumber data sekunder di antaranya: dokumentasi tentang sejarah (profil) Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo yang terkait dengan penelitian ini.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alami), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (partisipant observastion), wawancara mendalam (independent interview) dan dokumentasi.¹⁷

¹⁶ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012), 49.

¹⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif dan R & D, (Bandung: ALFABETA, 2010), 225.

a. Observasi

Observasi adalah metode atau cara- cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.¹⁸ Dari segi pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi nonpartisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan maka observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹⁹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data dilapangan. Pada waktu di lapangan peneliti membuat “catatan”, setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta (non participant observastion) yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikud dalam kegiatan.²¹

Teknik ini digunakan peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data dikarenakan untuk mengetahui banyak tentang informasi lapangan yang terkait dengan hal- hal peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo, peneliti dapat

¹⁸ Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 95.

¹⁹ Ibid., 106.

²⁰ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 153.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 220.

memperoleh data secara langsung dengan menggali Data dan Informasi di kantor PDM ponorogo (khususnya Majelis DIKDASMEN PDM Ponorogo) dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer), sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interview), sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.²² Wawancara terdiri dari beberapa macam, sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln, yaitu wawancara tim atau panel, wawancara tertutup dan wawancara terbuka, wawancara riwayat secara lisan serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.²³

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, artinya peneliti menempatkan sendiri masalah dan pertanyaan pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan- pertanyaan ini disusun sebelumnya dan diadakan atas masalah dalam rancangan penelitian.²⁴ Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai pada fokus penelitian yang telah ditentukan yaitu mengenai peran organisasi Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Adapun orang orang yang dijadikan informan pada penelitian ini adalah:

²² Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif, 127.

²³ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 188.

²⁴ Ibid., 190.

- 1.) Pengurus Dikdasmen PDM Ponorogo
- 2.) Guru pembina IPM, TS dan HW SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik dengan mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan- catatan, transkrip, buku- buku agenda tentang suatu masalah atau peristiwa.²⁵

Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis. Yaitu resmi, dokumentasi ekspresif seperti biografi, surat surat pribadi atau buku harian dan laporan media masa.²⁶ Dalam penelitian ini menggunakan dokumen- dokumen resmi, karena untuk memperoleh data/informasi berkaitan dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo, Organisasi Otonom meliputi, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci dan Hizbul Wathon.

6. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catata lapangan, dan dokumentasi dengan bahan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pengantar Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 183.

²⁶ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 160.

penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu; data reduction, data display, dan conclusion.²⁷ Dalam penelitian kualitatif ini peneliti mencari data yang diperlukan kemudian dikumpulkan serta dianalisis sebelum menentukan fokus penelitian, dan selanjutnya mengadakan pengecekan kredibilitas data.

a. Reduksi Data

Setelah data diperoleh dari lapangan, maka untuk itu perlu dicatat dengan teliti dan terperinci, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh data direduksi akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data (penyajian data), Dalam penelitian ini data akan disajikan secara singkat, dengan teks yang bersifat naratif.

²⁷ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi, 51.

c. Kesimpulan (Verificational)

Selanjutnya langkah yang ketiga dalam analisis data adalah menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verification. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini setelah data diperoleh dengan data data yang mantap maka dapat dijadikan data yang kredibel.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti,²⁸ dalam penelitian kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang diulaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi. Uji kredibilitas data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan yang tekun, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, member check.

- a. Pengamatan yang tekun, ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri- ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari.
- b. Kecukupan referensial, kecukupan referensial ini adalah sebagai alat menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu; dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan sebagai alternatif jika tidak tersedia alat perekam suara. Sewaktu

²⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 117.

pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.²⁹

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari sumber ke sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas pengumpulan data member check adalah proses pengecekan data kepada pemberi data.

8. Tahapan- tahapan Penelitian

Tahapan- tahapan penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap- tahap penelitian tersebut adalah (1) tahap pra lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memafaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian; (2) tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data; (3) tahap analisis data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

²⁹ Tim penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi, 56.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

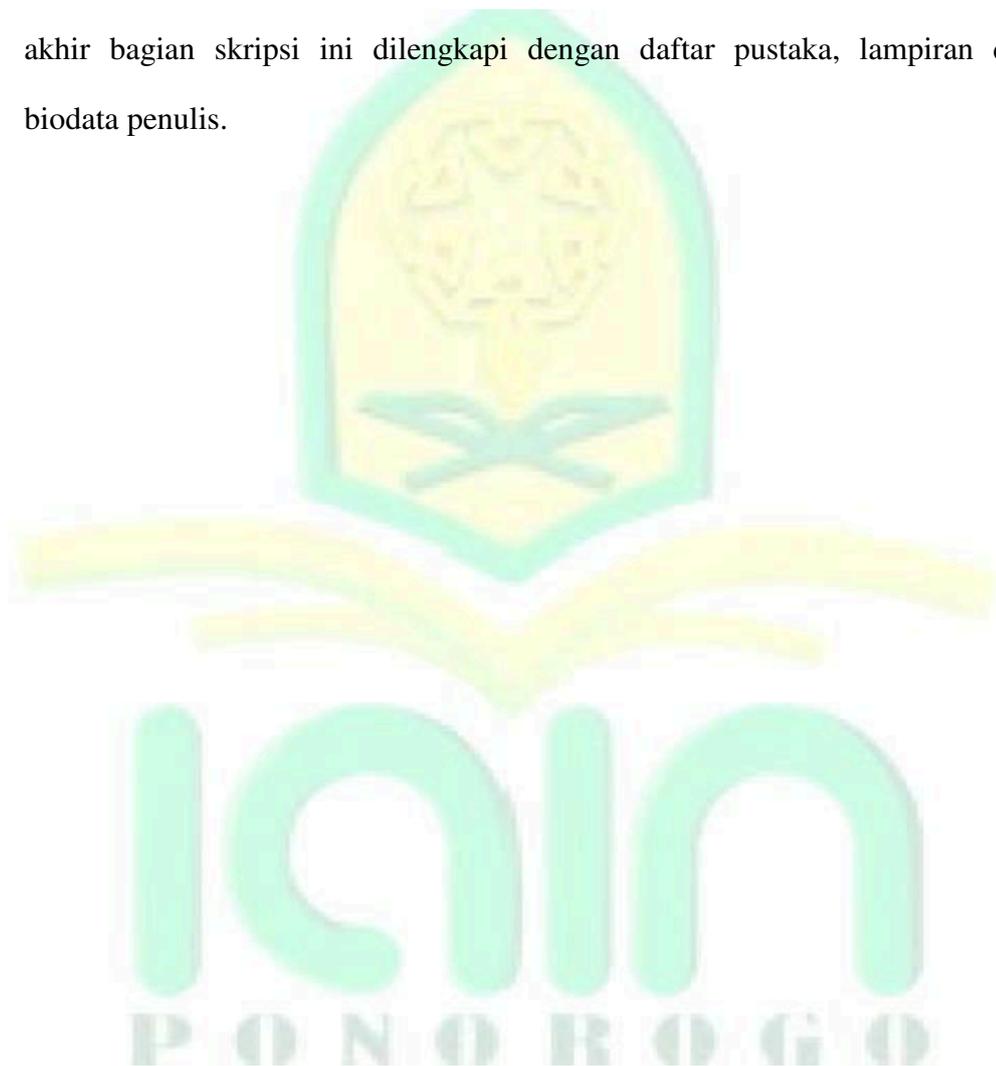
Bab Pertama, pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah yang berisi desain dan pembagian masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, berfungsi menjelaskan teori tentang konsep pendidikan dan pengembangan lembaga pendidikan islam serta telaah pustaka yang dilakukan dari judul yang berkaitan dengan judul penelitian yang sudah dilakukan terdahulu.

Bab Ketiga, Deskripsi Data, berfungsi menjelaskan hasil temuan di lapangan yang terdiri dari data umum dan data khusus. Data umum meliputi gambaran umum lokasi penelitian yaitu tentang sejarah, letak geografis, visi, misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan pengembangan dan pembinaan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo pada Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Ponorogo terhadap Organisasi Otonom yang ada.

Bab Keempat, Analisis Data, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang cara pembinaan dan faktor yang menjadi kendala bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PDM Ponorogo pada SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab Kelima, Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang akan berisi kesimpulan dan dan saran-saran dari uraian dan penjelasan tentang permasalahan yang ada dan ditutup dengan kata penutup. Kemudian pada akhir bagian skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan biodata penulis.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAHAH PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Teori Peran dalam Organisasi Otonom

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁰ Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan historis, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.³¹ Jadi, dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah perangkat tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan

³⁰ E. St. Harahap, dkk. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: Balai Pustaka, 2007)

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997)

bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Dalam kaitannya dengan peran, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasil dalam menjalankan perannya. Ada beberapa faktor yang menentukan kurang berhasil ini. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam kegagalan peran, disensus peran dan konflik peran. Kegagalan peran terjadi ketika seseorang enggan atau tidak melanjutkan peran individu yang harus dimainkannya. Implikasinya, tentu saja mengecewakan terhadap mitra perannya. Orang yang telah mengecewakan mitra perannya akan kehilangan kepercayaan untuk menjalankan perannya secara maksimal, termasuk peran lain, dengan mitra yang berbeda pula, sehingga stigma negatif akan melekat pada dirinya.

Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern adalah harapan yang dikenakan pada individu atau organisasi yang menempati kedudukan sosial tertentu.³² Menurut Biddle dan Thomas, kata peran dapat dijelaskan lewat beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.³³ Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam

³² Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, 99.

³³ Edi Sudarno, Teori Peran Konsep Derivasi Dan Implikasinya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994), 3.

struktur sosial.³⁴ Sedangkan menurut Groos, Mason dan McEachern dalam Paulus Wirutomo mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.³⁵ Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan sosial tertentu, sesuai dengan kedudukannya.

Peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³⁶ Peran juga diartikan sebagai sejumlah tindakan yang dilakukan individu dalam suatu konteks (lingkungan).³⁷ Menurut Kahn teori peran (role theory) merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat.³⁸

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya. Untuk dapat berinteraksi satu sama lain, orang-orang memerlukan cara tertentu guna mengantisipasi perilaku orang lain. Peran melakukan fungsi

³⁴ Ibid, 4.

³⁵ Paulus Wirutomo, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi David Berry* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 106.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

³⁷ R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Wintanto, "Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di JABODETABEK", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*, (DESEMBER, 2005), 36.

³⁸ Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Keidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta)", *Jurnal Akuntansi*, Mei 2009), 42.

ini dalam sistem sosial.³⁹ Peran akan efektif bila memenuhi berbagai syarat, yang termasuk di dalamnya berbagai norma yang melekat pada posisi sosial pelaku, kepercayaan/agama dan sikap yang dianut, serta konsep peran yang dimainkannya sendiri.⁴⁰

2. Pembinaan Organisasi Otonom

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah cara membina, suatu kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴¹ Dalam kamus istilah pendidikan umum, pembinaan adalah suatu proses penelitian, pembimbingan, perbaikan serta peningkatan dalam suatu aktifitas.⁴²

Dalam kamus bahasa Indonesia tersebut dijelaskan bahwa pembinaan proses dari pembimbingan. Untuk memperjelas pengertian dari pembinaan maka dikaji pula teori tentang bimbingan untuk memperoleh pengertian yang lebih luas. Menurut Jones, pengertian bimbingan adalah membantu agar individu yang dibimbing mampu membantu dirinya sendiri, sedangkan keputusan terakhir tergantung kepada individu yang dibimbing.⁴³

Selanjutnya Bimo Walgito menyarikan beberapa rumusan bimbingan yang dikemukakan para ahli, sehingga mendapatkan

³⁹ Ibid, 42.

⁴⁰ R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Wintanto, "Aktualisasi Peran Sosial". 36.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-3 (Jogjakarta: Balai Pustaka, 2002), 117

⁴² Kartini Kartono, Kepribadian Siapa Saya? (Jakarta: Rajawali, 1995), 13

⁴³ Soetjipto dan Raflis Kosasi, Profesi Keguruan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 61-62

rumusan bimbingan sebagai bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu- individu dalam menghadapi atau mengatasi kesulitan- kesulitan dalam hidup, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Dari beberapa pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka dikemukakan bahwa bimbingan merupakan:⁴⁴

- a. Suatu proses kesinambungan
- b. Suatu proses membantu individu
- c. Bantuan yang diberikan membantu individu agar dapat maksimal
- d. Kegiatan yang tujuan utamanya memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan.

Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁴⁵ Definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan yang dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁴⁶

Dalam melakukan pembinaan tidak terlepas dari program pembinaan.

⁴⁴ Ibid, 62

⁴⁵ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

⁴⁶ Mangunhardjana. A. M, Pembinaan: Arti dan Metodenya (Yogyakarta: Kanisius, 1986),

Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut sasaran, isi, dan metode. Sasaran Program dalam hal ini yaitu perumusan sasaran yang jelas dan tegas akan memudahkan untuk memberikan arah dan tujuan pembinaan yang jelas. Selain itu, dengan tujuan sasaran program pembinaan yang jelas mempermudah dalam menilai keberhasilan atau tidaknya suatu pembinaan program dilaksanakan. Selanjutnya yaitu Isi Program, dalam hal ini dijelaskan bahwa isi materi program pembinaan berhubungan dengan sasarannya. Maka dalam melakukan perencanaan mengenai isi program pembinaan harus memperhatikan hal-hal seperti isi harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

Selain itu juga disebutkan pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta,⁴⁷ atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk menanamkan nilai tertentu.⁴⁸

Sedangkan menurut Musanef, Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem

⁴⁷ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Solo: Belukar, 2006), 54.

⁴⁸ Ahmad. *Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal* (Surakarta: Skripsi UMS, 2011), 36.

yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya” Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan organisasi otonom adalah suatu kegiatan yang terencana untuk menanamkan nilai-nilai, berdasarkan pada prinsip agar tercapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Pengertian Organisasi Otonom

Secara Umum pengertian Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang- bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

Sedangkan secara Struktural dan Kedudukannya Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sebagai badan yang mempunyai otonomi dalam mengatur rumah tangga sendiri mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah, mulai dari tingkat pusat, tingkat propinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, tingkat desa, dan kelompok- kelompok atau jama'ah – jama'ah. Ortom Muhammadiyah dibentuk di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mempunyai fungsi khusus dalam Persyarikatan Muhammadiyah

2. Mempunyai Potensi dan ruang lingkup Nasional
3. Merupakan kepentingan Persyarikatan Muhammadiyah

Pembentukan Ortom Muhammadiyah ditetapkan oleh Tanwir Muhammadiyah (Lembaga Permusyawaratan Tertinggi setelah Mukhtar Muhammadiyah) dan dilaksanakan dengan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun tujuan pembentukan Ortom Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi dan efektifitas persyarikatan muhammadiyah
2. Pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah
3. Dinamika Persyarikatan Muhammadiyah
4. Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah

Hak dan Kewajibannya dalam kedudukannya sebagai organisasi otonom yang mempunyai kewenangan mengatur rumah tangga sendiri, Ortom muhammadiyah mempunyai kewajiban dalam Persyarikatan Muhammadiyah ialah sebagai berikut:

1. Melaksanakan Keputusan Persyarikatan Muhammadiyah
2. Menjaga nama baik Persyarikatan Muhammadiyah
3. Membina anggota- anggotanya menjadi warga dan anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang baik
4. Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan sesama ortom
5. Melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah

6. Menyalurkan anggota- anggotanya dalam gerak dan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya

Sedangkan hak yang dimiliki oleh Ortom Muhammadiyah ialah sebagai berikut:

1. Mengelola urusan kepentingan aktivitas dan aman usaha yang dilakukan organisasi otonomnya
2. Berhubungan dengan organisasi atau Badan lain di luar Persyarikatan Muhammadiyah
3. Memberi saran kepada Persyarikatan Muhammadiyah baik di minta atau atas kemauan sendiri
4. Mengusahakan dan mengelola keuangan sendiri

Pada Surat Keputusan Majelis Dikdasmen tentang panduan pembinaan Organisasi Otonom di sekolah Muhammadiyah menjelaskan bahwa yang dimaksud pembinaan Organisasi Otonom adalah aktifitas kegiatan pengkaderan formal dan non formal. Sedangkan yang dimaksud pembina adalah guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah dibawah koordinasi kesiswaan untuk membina organisasi otonom di lembaga pendidikan Muhammadiyah atau sekolah Muhammadiyah. Dijelaskan pula dalam SK tersebut terkait kedudukan Organisasi Otonom (Ortom) yakni Organisasi Otonom Muhammadiyah di lingkup sekolah terdiri atas Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai satu-satunya organisasi pelajar di

sekolah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM) sebagai satu-satunya organisasi bela diri atau pencak silat, dan Hizbul Wathon (HW) sebagai satu-satunya organisasi kependuan.

Sedangkan Program pembinaan Ortom dipaparkan juga pada Surat Keputusan pada Bab III pasal 4 yang berisi sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengkaderan formal sesuai dengan sistem pengkaderan masing-masing Organisasi Otonom.
- b. Melaksanakan pengkaderan non formal sesuai dengan tuntunan masing-masing Organisasi Otonom.
- c. Melaksanakan ekstrakurikuler kependuan Hizbul Wathon dan seni bela diri Tapak Suci.
- d. Mengikuti kegiatan yang dilaksanakan persyarikatan atau masyarakat lainnya.

Tujuan dari pembinaan Organisasi Otonom di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan peran lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai pusat pengkaderan dan dakwah.
2. Menyiapkan kader-kader Muhammadiyah sebagai kader persyarikatan, kader bangsa maupun kader ummat.
3. Menyiapkan kader-kader mubaligh muda dalam mengembangkan dakwah Islam.

Dalam pembinaan tersebut Majelis Dikdasmen melakukan komunikasi dan evaluasi dengan pimpinan lembaga pendidikan

Muhammadiyah terhadap pelaksanaan program pembinaan organisasi otonom di lembaga pendidikan. Selain itu, untuk evaluasi program pembinaan organisasi otonom Majelis Pendidikan Kader berperan aktif sebagai mediator antara Majelis Dikdasmen dengan Ortom.

c. Pembinaan organisasi otonom (ORTOM)

Menurut Muhammad Azzmi, pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik kepada Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam sekitar, yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Organisasi Otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diantaranya:

d. Gambaran Umum

Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

e. Struktur dan Kedudukan

Organisasi Otonom (Ortom) Muhammadiyah sebagai badan yang mempunyai otonomi dalam mengatur rumah tangga sendiri

mempunyai jaringan struktur sebagaimana halnya dengan Muhammadiyah, mulai dari tingkat pusat, tingkat propinsi, tingkat kabupaten, tingkat kecamatan, tingkat desa, dan kelompok-kelompok atau jama'ah – jama'ah.

Ortom Muhammadiyah dibentuk di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- a. Mempunyai fungsi khusus dalam Persyarikatan Muhammadiyah
- b. Mempunyai Potensi dan ruang lingkup nasional
- c. Merupakan kepentingan Persyarikatan Muhammadiyah

Pembentukan Ortom Muhammadiyah ditetapkan oleh Tanwir Muhammadiyah (Lembaga Permusyawaratan Tertinggi setelah Mukhtar Muhammadiyah) dan dilaksanakan dengan Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Adapun tujuan pembentukan Ortom Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi dan efektifitas Persyarikatan Muhammadiyah
2. Pengembangan Persyarikatan Muhammadiyah
3. Dinamika Persyarikatan Muhammadiyah
4. Kaderisasi Persyarikatan Muhammadiyah

f. Hak dan Kewajiban

Dalam kedudukannya sebagai organisasi otonom yang mempunyai kewenangan mengatur rumah tangga sendiri, Ortom

Muhammadiyah mempunyai hak dan kewajiban dalam Persyarikatan Muhammadiyah ialah sebagai berikut :

1. Melaksanakan Keputusan Persyarikatan Muhammadiyah
2. Menjaga nama baik Persyarikatan Muhammadiyah
3. Membina anggota-anggotanya menjadi warga dan anggota Persyarikatan Muhammadiyah yang baik
4. Membina hubungan dan kerjasama yang baik dengan sesama ortom
5. Melaporkan kegiatan-kegiatannya kepada pimpinan Persyarikatan Muhammadiyah
6. Menyalurkan anggota-anggotanya dalam kegiatan gerak dan amal usaha Persyarikatan Muhammadiyah sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Adapun hak yang dimiliki oleh Ortom Muhammadiyah ialah sebagai berikut :

- a. Mengelola urusan kepentingan, aktivitas dan amal usaha yang dilakukan organisasi otonomnya.
- b. Berhubungan dengan organisasi/ Badan lain di luar Persyarikatan Muhammadiyah.
- c. Memberi saran kepada Persyarikatan Muhammadiyah baik diminta atau atas kemauan sendiri.
- d. Mengusahakan dan mengelola keuangan sendiri.

g. Tapak Suci Putra Muhammadiyah

Struktur Organisasi Tapak Suci

Susunan organisasi Tapak Suci dibuat secara berjenjang dari tingkat Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, dan Pimpinan Cabang. Pimpinan Pusat Tapak Suci adalah pimpinan tertinggi yang melaksanakan kepemimpinan dan bertanggung jawab keluar dan ke dalam. Pimpinan Wilayah Tapak Suci berkedudukan di ibu kota propinsi/daerah tingkat I, bertindak sebagai Pimpinan Wilayah sekaligus Komisaris Pimpinan Pusat yang melaksanakan koordinasi administrasi dan operasional daerah.

Pimpinan Daerah Tapak Suci berkedudukan di setiap kabupaten/kota administrasi sebagai pelaksana administrasi dan bertindak secara operasional. Untuk melancarkan tugas operasional, Pimpinan Daerah dapat mendirikan cabang Tapak Suci di daerahnya. Pimpinan Pusat juga dapat membentuk Perwakilan Wilayah di luar negeri sebagai pelaksana administrasi dan bertindak secara operasional. Keanggotaan Tapak Suci terdiri dari siswa, anggota penuh, dan anggota kehormatan

h. Hizbul Wathan

Struktur Organisasi Hizbul Wathan

Susunan organisasi Hizbut Wathan dibuat secara berjenjang dari tingkat Kwartir Pusat, Kwartir Wilayah, Kwartir Daerah/Kota, dan Kwartir Cabang. Kwartir Pusat adalah kesatuan wilayah-wilayah

dalam ruang lingkup nasional. Kwartir Wilayah adalah kesatuan kwartir-kuartir daerah dalam satu propinsi. Kwartir Daerah/Kota adalah kesatuan kesatuan kwartir-kuartir Cabang dalam satu daerah/kota. Sedangkan Kwartir Cabang adalah kesatuan golongan-golongan (tempat pelatihan).

i. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Strategi Gerakan Kritis Transformatif

Strategi perjuangan merupakan cara praktis bagi IPM untuk melakukan gerakan-gerakan riil yang sesuai dengan basisnya. Harapannya, strategi gerakan ini menjadi pintu pembuka agar nilai-nilai yang ada dalam IPM bisa segera dijalankan oleh para pelajar di tingkat sekolah. Dengan strategi ini, IPM bisa menanamkan nilai-nilai perjuangannya kepada parakader dan anggotanya.

1. Strategi Gerakan Kader
2. Strategi Gerakan Intelektual
3. Strategi Gerakan Budaya
4. Strategi Gerakan Kewirausahaan
5. Strategi Gerakan Kemasyarakatan
6. strategi gerakan keislaman

B. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah

Majelis ini lahir sejak masa KH. Ahmad Dahlan. Semula bernama urusan sekolahan “Qismo Arqo” yang kemudian menjadi Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah. Selanjutnya berkembang kepengurusannya sampai perguruan tinggi. Nama majelis ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan antara lain: Majelis Pendidikan, Majelis Pendidikan dan Pengajaran, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, dan mulai tahun 1985 Majelis ini dipecah Menjadi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu komponen pembantu pimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Komponen ini memiliki tugas pelaksana kegiatan pokok atau kegiatan teknis (technical activity) dan pelaksanaan kegiatan pelayanan (auxiliary activity), dalam hal ini yang dimaksud kegiatan teknis adalah kegiatan yang mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian tujuan, sedangkan kegiatan pelaksana pelayanan adalah kegiatan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan.⁴⁹ Dan sebagai pembantu pimpinan Majelis Pendidikan Dasar Menengah memiliki tugas dan fungsi yang telah diputuskan pada Mukhtamar Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan sebagai rangkaian usaha untuk mencapai tujuan

⁴⁹ Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 93.

persyarikatan serta menggerakkan kegiatan anggota-anggota untuk beramal dibidang itu.

2. Memimpin dan membantu usaha cabang-cabang dalam usahanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan.
3. Membantu dan mengkoordinasi kegiatan anggota dan masyarakat serta organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.
4. Mengusahakan bantuan dan fasilitas dari pemerintah dan badan-badan lain yang halal dan baik.
5. Mengadakan pendidikan untuk membentuk tenaga pendidikan dan pengajaran yang berjiwa Muhammadiyah dan mempertebal keyakinan agama serta kesadaran kemuhammadiyah kepada tenaga pendidik dan pengajar.
6. Mengusahakan alat kelengkapan pengajaran dan pendidikan serta alat-alat administrasi sekolah dan madrasah.
7. Membuka dan menyelenggarakan sekolah dan madrasah asrama sebagai tempat yang penting dan strategis dalam pendidikan, dimana cabang-cabang yang bersangkutan tidak atau belum menyelenggarakan sendiri.
8. Mengurus dan menyelenggarakan sekolah-sekolah percontohan atau teladan.

9. Menyelenggarakan dan memimpin musyawarah kerja Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.⁵⁰

C. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat penelitian yang akan penulis teliti maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mencari judul penelitian penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin Zuhri di Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo tahun 2014 dengan judul **Kontribusi Muhammadiyah dalam pengembangan Pendidikan Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Kasus Di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo)**. Dalam penelitian ini Saifudin Zuhri mengkaji tentang kontribusi Muhammadiyah dalam mengembangkan pendidikan masyarakat pinggiran dengan mengambil tempat penelitian di MA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Di sini dibahas mengenai faktor yang melatarbelakangi pengembangan pendidikan Muhammadiyah, kondisi sosial ekonomi siswa siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan usaha MA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam pengembangan pendidikan pada masyarakat pinggiran. Untuk menyelesaikan masalah tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

⁵⁰ Hidayat Syamsul, Studi Kemuhammadiyah (Surakarta: LPID, 2014), hlm 108-110.

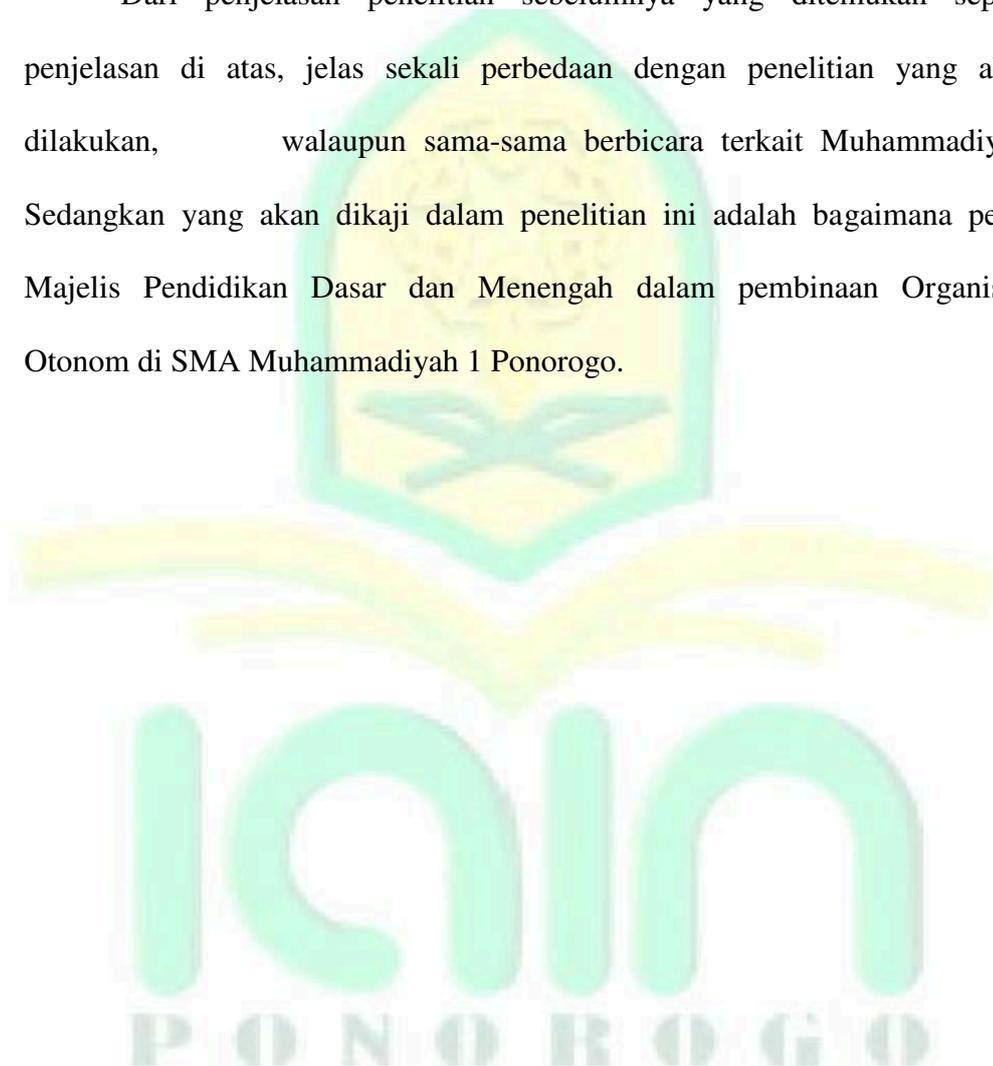
Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut faktor yang melatarbelakangi pengembangan pendidikan pada masyarakat pinggiran oleh MA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu faktor internal (gerakan amar ma'ruf nahi mungkar dan kepedulian sosial Muhammadiyah terhadap pendidikan) faktor eksternal (kemiskinan, putus sekolah, pengangguran, rendahnya keterampilan, kristenisasi. Kondisi ekonomi siswa siswi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dari segi geografis: desa pinggiran (tertinggal); ekonomi: masyarakat miskin; Penghasilan: petani dan kaum buruh dengan gaji rendah; Sosial; penyandang cacat; Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan; dan Yatim piatu. Kontribusi MA Muhammadiyah 1 Ponorogo pada masyarakat pinggiran terwujud dalam Membekali siswa- siswi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, memberikan keterampilan dan meringankan biaya pendidikan.

2. Skripsi yang kedua ditulis oleh Ma'unah Wahyu Hidayati, fakultas Dakwah Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2001, dengan judul "*Peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat melalui pendidikan (Studi terhadap Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah kota Yogyakarta)*". Dalam penelitian ini Ma'unah menunjukkan bahwa peran Muhammadiyah dalam pengembangan masyarakat memenuhi pendidikan ada tiga, yaitu Sebagai mediator dengan cara menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam rangka

peningkatan sumber daya manusia, dan juga berfungsi sebagai wakil dalam masyarakat. Sebagai monitoring dalam program subsidi silang untuk masyarakat yang kurang mampu. Sebagai fasilitator dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Dari penjelasan penelitian sebelumnya yang ditemukan seperti penjelasan di atas, jelas sekali perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, walaupun sama-sama berbicara terkait Muhammadiyah. Sedangkan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dalam pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.



BAB III

DATA TENTANG PEMBINAAN ORGANISASI OTONOM DI SMA

MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo⁵¹

SMA Muhammadiyah Ponorogo berdiri 01 Agustus 1963. Diantara nama pendiri SMA Muhammadiyah Ponorogo adalah : Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah Ponorogo di atas lahan seluas 500 m² , tepatnya di Jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan sebagai **Kompleks Perguruan Muhammadiyah.**

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasi di Perguruan Muhammadiyah Jl. Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl. Batoro Katong ini juga telah dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke Jalan Budi Utomo No. 10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu,

⁵¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 21/D/11/IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke Jl. Baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama dijabat oleh Bapak Soemarsono. Secara definitif melalui SK Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya jumlah murid sebanyak 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 hingga 17 Januari 1997. SK Kepala Sekolah secara definitif Bapak Soemarsono yang kedua adalah Nomor 35/SK-MPK/1990.

Perkembangan sekolah dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 sebanyak 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan, SMA Muhammadiyah Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status DIAKUI dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan status ini berarti SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh Kantor Wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil DIAKUI. Wakasek pada masa kepemimpinan Bapak Soemarsono adalah Bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek Kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek Kesiswaan, Ibu

Soedjarwati sebagai wakasek Sarana prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Status kelembagaan bagi sekolah swasta amatlah penting. Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh Kanwil Depdikbud dengan hasil DISAMAKAN. Prestasi tingkat nasional yang pernah ditorehkan oleh siswa adalah pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional juga diraih, diantaranya Paskibraja Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola volley dan gerak jalan. Pada setiap event yang diselenggarakan oleh pemerintah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selalu aktif mengikutinya, baik kegiatan akademik maupun non akademik. Dan, yang lebih membanggakan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki Drumband pada tahun 1986. Pengembangan lokal dan laboratorium berlantai 2 serta pembelian tanah dilokasi desa Kertosari Kecamatan Babadan seluas 6000 m² telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dari persyarikatan Muhammadiyah.

Perjuangan belum usai, dikarenakan usia yang cukup senja dan proses kaderisasi, bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai Kepala Sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian Kepala Sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 Januari 1997 telah diserahterimakan Jabatan Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari Bapak Soemarsono, BA. kepada Ibu Soedjarwati, BA.

dengan SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah, diantaranya Urusan Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Urusan Kesiswaan Bapak Sudiyono, Urusan Humas Bapak Aris Sudarly Yusuf dan Urusan Sarana Prasarana Bapak Suyono. Kepemimpinan Ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 Oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian Kepala Sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998 tentang Pengangkatan Pelaksana harian (PLH) SMU Muhammadiyah 1 Ponorogo atas nama Bapak Solekan, B.A. SK ini berlaku hingga 31 Juli 1999. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 010/SK/III.A/2.b/2000 tentang Pengangkatan Pelaksana Tugas sebagai Kepala Sekolah hingga 31 Juli 2001 Bapak Solekan, BA. sebagai Kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan Bapak Solekan berlangsung 1 Nopember 1998 – 31 Maret 2002. Pengembangan fisik mulai dikembangkan dengan penambahan sarana kelas 2 ruang berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi Tn, Wakasek Humas Bapak Ismadi Bp, Wakasek Sarana Prasarana Bapak Suyono dan Wakasek Ismuba Bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah mengikuti akreditasi pada

tahun 2000 dengan hasil status DISAMAKAN melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 Mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai Kepala Sekolah dengan masa bakti 2002 – 2005 melalui SK Nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan Bapak Suyono, ditunjuk pula Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu Sudjarwati, BA. Bidang Kesiswaan Bapak Ismadi, Tn, Bidang Sarana Bapak Ismadi, Bp, Bidang Humas Bapak Aris Sudarly, dan bidang Ismuba bapak Aini. Perkembangan demi perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pembangunan sarana Laboratorium Fisika dan 2 buah ruang kelas baru dan lapangan Bola Basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat Terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/ madrasah berlangsung 4 tahun, maka diselenggarakan pemilihan Kepala Sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK Nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, Bapak Drs. Suyono menunjuk Wakil Kepala Sekolah

sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, Wakasek Kurikulum Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag. Prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) atau Sekolah Standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, Bapak Drs. Suyono telah meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutnya kepemimpinan ditunjuk Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai Kepala Sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 Maret 2008. Masa kepemimpinan Bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 Oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah Wakasek Kurikulum Bapak Eddy Soejanto, S.Pd., Wakasek Kesiswaan Bapak Ismadi, S.Pd., Wakasek Humas Bapak Tafakurrohman, S.Ag. Wakasek Sarana Bapak Drs. Ismadi, dan Wakasek Ismuba Bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan Kepala Sekolah dan terpilih Bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan

diraih, diantaranya; (1) sebagai Rintisan SMA Bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013, (2) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan (3) mendapatkan Sertifikat SMM ISO 9001:2008. Di samping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur, (1) sebanyak 25 lokal lantai 2, (2) 1 masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid AL-Kahfi, dan (3) dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Wakasek pada masa ini adalah Ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai Wakasek Kurikulum, Bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai Wakasek Kesiswaan, dan Wakasek Sarana Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I. Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pembangunan gedung lantai 4. Disamping itu, peningkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut Strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan qoidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2013/2017. Hasil dari seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd.M, Hum ditetapkan kembali melalui SK Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 Nopember 2013. Sementara itu, proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim Nomor Tanggal.... Sebagai berikut: (1) Wakasek Kurikulum Ibu Sudjarwati, S.Pd., (2) Wakasek Kesiswaan Bapak drh. Moch. Sachrur

Rochman, (3) Wakasek Humas dan SDM bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd., (4) Wakasek Sarana Prasarana dan Ismu bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode Kepemimpinan Bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M.Hum. berakhir pada tanggal 8 Februari 2016. Selanjutnya dilakukan dalam rangka untuk melakukan Pergantian Kepala sekolah untuk Periode 2016-2020, maka dilakukan dilakukannya seleksi dan pemilihan Kepala Sekolah periode 2016 -2020. Dari hasil Proses Seleksi yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih **Muh. Kholil, M.Pd.I** sebagai Kepala Sekolah yang baru berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur Nomor : 76/KEP/II.0/D/2016.

Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah (1) sebagai Sekolah pelaksana Kurikulum 2013, (2) sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan (3) sebagai Sekolah Unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2.

2. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo⁵²

- a. Nama Sekolah : SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
 NSS / NPSN : 302051117002 / 20510139
 Status : ~~Negeri~~/Swasta (pilih salah satu)

⁵² Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/16-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

- Status Akreditasi : Terakreditasi A
- Nilai Akreditasi : 97
- b. Alamat Sekolah
- Jalan : Jalan Batoro Katong
- Desa/kelurahan : Nologaten
- Kecamatan : Ponorogo
- Kab/Kota : Kabupaten Ponorogo
- Propinsi : Jawa Timur
- Kode Pos : 63411
- Telepon : (0352) 481521
- Fax : (0352) 481521
- E-mail : muh1po_first@yahoo.co.id
- c. Identitas Kepala Sekolah
- Nama Lengkap : Muh Kholil, M.Pd.I
- NIP : -
- Pendidikan Terakhir : S-2 (Pasca Sarjana)
- Jurusan : Pendidikan Agama Islam
- No HP/Tlp Rumah : 085235058215 / -
- Alamat email : -

3. Visi Dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo⁵³

Visi : Terwujudnya Sekolah Islam yang Unggul, Berkemajuan dan Berbudaya Lingkungan.

Misi :

- a) Menyelenggarakan Layanan Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.
- b) Meningkatkan Pembelajaran yang unggul melalui metode Yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- c) Menanamkan nilai berkemajuan melalui budaya hidup bersih dan Pelestarian Lingkungan.
- d) Memaksimalkan Sumber Daya Sekolah melalui berbagai kegiatan untuk mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan Lingkungan.

Tujuan :

- a) Mewujudkan Lulusan (Peserta Didik yang unggul di bidang Agama Islam).
- b) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif, dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- c) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta Lingkungan.
- d) Menjadikan sekolah menjadi Taman Belajar.

⁵³ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/16-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

4. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan suatu bagan tatanan pada lembaga atau badan perkumpulan tertentu dalam menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi ini dibuat, dengan harapan tugas yang telah dibebankan sesuai dengan jabatan dan tanggung jawabnya masing-masing dapat dilaksanakan dengan baik, karena adanya koordinasi dan kerjasama dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.

5. Keadaan Tenaga Pendidik, Tenaga Kependidikan Dan Murid SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

a. Tenaga Pendidik

Keadaan guru SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdasarkan kualifikasi tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya, jumlah guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah 24 guru laki-laki dan 24 guru perempuan dengan tugas mengajar di bidangnya masing-masing, jadi jumlah semuanya ada 48 orang guru. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.

b. Tenaga Kependidikan

Dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, jumlah tenaga kependidikan ada 17 orang yang terdiri dari 10 staf biro Administrasi dan Keuangan, 1 orang petugas Tata Usaha, 1 orang teknisi, 1 orang pesuruh, 3 orang penjaga malam, dan 1 orang satpam sekolah. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.

c. Murid

Jumlah siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo secara keseluruhan ada 568. Yang terdiri dari kelas X berjumlah 133 siswa, kelas XI 220 berjumlah siswa dan kelas XIII berjumlah 215 siswa. Dari jumlah tersebut ada siswa yang berasal dari kota Ponorogo dan dari luar Ponorogo. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.

B. Paparan Data Khusus

1. Data Tentang Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan yang dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif. Selain itu juga disebutkan Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta, atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk menanamkan nilai tertentu.

Kegiatan Pembinaan ini dilakukan pada organisasi otonom (ORTOM) Muhammadiyah. Secara Umum pengertian Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang- bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaannya proses pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Kepala Dikdasmen PDM Ponorogo yaitu Bapak Haryanto:

Salah satu Peran majelis Dikdasmen PDM ponorogo yaitu mempunyai Fungsi sebagai pengontrol dan pengawasan. Dalam pelaksanaannya di lingkup Amal Usaha Muhammadiyah khususnya dalam lembaga Pendidikan adalah: “meningkatkan peran lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi sebagai wahana pengkaderan Muhammadiyah melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Gerakan Hizbul Wathan dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)”. Dalam pelaksanaannya pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo melakukan beberapa upaya secara organisasi melalui Majelis Dikdasmen yaitu memberikan pembinaan kepada pembina (guru) masing- masing ortom, dan secara kepengurusan adanya pergantian setiap 5 tahun sekali dengan harapan dalam pengelolaan ortom semakin maju dan berkembang, peningkatan kualitas sumber daya manusia pembina (guru) sehingga lebih profesional dalam menjalankan amanah dalam pembinaan ortom di persyarikatan hal ini merupakan hasil dari Munas di Yogyakarta, dan Rakerwil di Surabaya, dan Raker bidang Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo.⁵⁴

⁵⁴ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 1/1- W/F-1/23-IV/2016

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bambang Wahrudin selaku guru dan pembina organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

Dalam pelaksanaannya kegiatan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai pembina sendiri-sendiri untuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah dibina oleh Bapak Ismadi selaku Waka kesiswaan yang kegiatannya setiap hari senin, kemudian untuk Kepanduan Hizbul Wathon oleh Bapak Bambang Wahrudin kegiatannya setiap hari selasa dan Tapak Suci oleh Bapak Anton Mukminin yang pelaksanaannya setiap hari Sabtu, semua kegiatan pembinaan dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kami ditunjuk menjadi pembina untuk memandu serta membina di organisasi otonom ini, jadi dari Kepala sekolah menerbitkan surat tugas kepada beberapa guru untuk menjadi pembina organisasi otonom, kemudian masing masing organisasi mengadakan kegiatan yang sesuai dengan programnya masing masing baik intern SMA Muhammadiyah maupun ekstern pihak luar SMA Muhammadiyah.⁵⁵

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan organisasi otonom yang dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu tempatnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. adapun cara pelaksanaannya ada pelatihan dan penerangan dari pembina (guru) dalam mendidik para siswa. Dan waktu pelaksanaannya setelah pelajaran sekolah atau diluar jam sekolah. Dan pesertanya yang mengikuti dalam pembinaan organisasi otonom yaitu para siswa siswi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Yang melatarbelakangi adanya organisasi otonom dan kegiatan pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1

⁵⁵ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 2/2- W/F-1/23-IV/2016

Ponorogo adalah instruksi dari persyarikatan Muhammadiyah bagi AUM dalam lembaga Pendidikan untuk mengadakan serta mewajibkan para siswa siswinya untuk mengikuti organisasi otonom yang meliputi Hizbul Wathon, Tapak Suci dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kholil selaku kepala SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

Organisasi otonom di SMA Muhammadiyah khususnya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo itu memang sesuai intruksi dari persyarikatan Muhammadiyah bahwa ada 3 organisasi otonom yang ada di sekolah Muhammadiyah yakni organisasi intra sekolah Ikatan pelajar Muhammadiyah kemudian ada kepanduan Hizbul Wathon dan seni bela diri Tapak Suci. Ketiganya diwajibkan sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah. Jadi adanya organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo juga karena memang ada instruksi dari persyarikatan Muhammadiyah.⁵⁶

2. Data Tentang Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Otonom Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Di dalam kehidupan di dunia ini, tidak ditemukan suatu keberhasilan tanpa kendala dan faktor- faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor pendukung dan penghambat. Begitu pula di SMA Muhammadiyah juga terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam terlaksanakannya pembinaan organisasi otonom yang dilakukan oleh majelis Dikdasmen PDM Ponorogo.

Dalam pelaksanaannya proses pembinaan organisasi otonom ada faktor pendukung juga disisi lain mengalami beberapa kendala atau hambatan. Hal ini disampaikan oleh pembinaan organisasi otonom yang

⁵⁶ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 3/3- W/F-1/23-IV/2016

ada di SMA Muhammadiyah 1 ponorogo, Bpk Bambang Wahrudin, menyampaikan:

Faktor pendukungnya adalah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai karakter kegiatan yang sangat banyak sehingga dengan adanya organisasi otonom ini menjadi hal yang sudah membudaya, manakala di SMA Muhammadiyah 1 ponorogo ini banyak kegiatan sehingga partisipasi ortom di SMA muhammadiyah 1 Ponorogo akan menjadi lebih banyak sehingga nampak kehidupan di ortom menjadi lebih subur. Adapun beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan organisasi otonom diantara, waktu terbatas karena banyaknya organisasi atau ekstra yang lain atau kegiatan maka harus pandai pandai membagi waktu sehingga tidak cras, tugas organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo lebih berat dari pada orgaisasi yang lain yaitu memiliki 2 peran; peran intern dan ekstern ke persyarikatan Muhammadiyah.selanjutnya yaitu manajemen siswa yang tiap tahun berubah SDM nya sehingga kita sering dalam pembinaan selama 3 tahun waktu tidak cukup dalam melakukan kaderisasi sehingga karakter pada siswa belum maksimal.⁵⁷

Itu beberapa hal yang menghambat pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah, selain itu hal senada disampaikan oleh

Bapak Haryono selaku kepala Dikdasmen PDM Ponorogo:

Faktor pendukung dalam pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah adalah ketiga ortom yang ada di SMA Muhamamdiyah bersifat multiaktiviti, kebetulan guru pembina juga kader dari persyarikatan muhammadiyah, sehingga memudahkam dalam proses pelaksanaan pembinaan. Adapun beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan organisasi otonom kurangnya minat dari para siswa mengikuti kegiatan tersebut, latarbelakang siswa/orang tua bukan dari kalangan warga muhammadiyah sehingga masih awan terhadap organisasi otonom yang ada, kurangnya kepedulian dari Pimpinan cabang Muhammadiyah dalam menggerakkan dan mewajibkan para siswa yang ada di Wilayah masing- masing untuk mengikuti kegiatan, dan tidak semua sekolah Muhammadiyah mempunyai organisasi otonom lengkap sehingga waktu siswa

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/4-W/F-1/23-IV/2016

masuk di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo siswa masih awan atau tidak mengenal.⁵⁸

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendukung adalah ketiga organisasi otonom di SMA Muhammadiyah mempunyai kegiatan yang berbeda-beda, guru pembina dari kalangan persyarikatan muhammadiyah, sedangkan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah waktu terbatas karena banyaknya organisasi atau ekstra yang lain, manajemen siswa yang tiap tahun berubah, kurangnya minat dari para siswa, latar belakang siswa atau keluarga siswa tidak semua dari keluarga Muhammadiyah, para siswa masih awan untuk mengenal organisasi otonom (Hizbul Wathon, Tapak Suci dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah) karna sebelumnya belum tau.

3. Data Tentang Dampak Positif Pembinaan Organisasi Otonom Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam pelaksanaannya proses pembinaan organisasi otonom mempunyai tujuan atau dampak yang positif terhadap para peserta didik sebagaimana hal ini disampaikan oleh pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, Bpk Bambang Wahrudin, menyampaikan:

Siswa yang ikut kegiatan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa kita lihat bahwa mereka mempunyai karakter kepribadian siswa itu berbeda dengan yang lain, dalam arti mereka mempunyai karakter yang lebih kritis dan mereka memiliki kemampuan dalam hal berorganisasi dan dikelas

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/5-W/F-1/23-IV/2016

mereka nampak antusias dan berani mengemukakan pendapatnya ketika pelajaran berlangsung.⁵⁹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak haryono kepala dikdasmen PDM Ponorogo:

Para siswa yang ikut dan aktif dalam kegiatan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai pribadi yang baik, aklak yang sopan dan mempunyai jiwa yang mandiri, selain itu juga mereka mempunyai sikap yang loyalitas terhadap persyarikatan Muhammadiyah sehingga ini bisa menjadi kader atau generasi bagi penerus kelangsungan persyarikatan Muhammdiyah.⁶⁰

Seperti yang disampaikan oleh siswa murid kelas dua SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Muhammad Rizal yang mengikuti organisasi otonom (ORTOM) Ikatan Pelajar Muhammadiyah :

“adanya ortom di SMA Muhammadiyah ini sangat senang sekali Karena waktu mts juga ikut ipm jadi bisa meneruskan lagi disini, bisa lebih mengembangkan pengalaman dan wawasan dalam berorganisasi, manfaaf dalam ikud ipm salah satunya saya bisa bicara di depan kelas dengan baik dan percaya diri”⁶¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bagus siswa kelas dua yang mengikuti Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“dengan adanya Tapak suci di sma muhammadiyah bisa sangat bermanfaat untuk saya karana bisa mengembangkan bakat dalam seni bela diri, maanfaatnya menambah kepercayaan diri dan bisa mengikuti kompetisi silat baik antar sekolah maupun di tingkat kabupaten”⁶²

Hal senada juga disampaikan oleh Bayu siswa kelas dua yang mengikuti Hizbul Tawhan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo:

“Seneng bisa ikud Hizbul Wathan, ya banyak sekali manfaatnya bisa mengikuti Hizbul Wathan kegiatan kependuan ini mengajarkan kita

⁵⁹ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 6/6- W/F-1/23-IV/2016

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/7-W/F-1/23-IV/2016

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 8/8-W/F-1/23-IV/2016

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 9/9-W/F-1/23-IV/2016

untuk lebih terampil disiplin dan peka terhadap lingkungan dan saling membantu dengan motto sedikit bicara banyak bekerja ”⁶³

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa para siswa yang aktif dalam organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo baik Hizbul Wathon, Tapak Suci dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah mempunyai karakter yang lebih kritis dan mereka memiliki kemampuan dalam hal berorganisasi dan dikelas mereka nampak antusias dan berani mengemukakan pendapatnya ketika pelajaran berlangsung dan mempunyai jiwa loyalitas yang tinggi terhadap persyarikatan Muhammadiyah sehingga bisa menjadi generasi penerus di kemudian hari kelak, selain itu sebagai tempat mengembangkan diri dari potensi pribadi yang dimiliki masing- masing siswa.

Sedangkan tujuan yang diharapkan kepada siswa siswi yang mengikuti organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo seperti hal di sampaikan oleh Bapak Bambang selaku guru dan pembina organisasi otonom adalah sebagai berikut:

Organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai wadah untuk pembinaan potensi pelajar yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, sebagai kaderisasi persyarikatan dan sebagai pelaksana dari kegiatan kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁶⁴

Hal senada juga disampaikan Bapak haryono kepala Dikdasmen PDM Ponorogo:

“Tujuan dari pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah adalah mendidikan siswa yang berperilaku baik,

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/10-W/F-1/23-IV/2016

⁶⁴ Lihat transkrip Wawancara Nomor: 11/11- W/F-1/23-IV/2016

bermoral baik, siap jadi kader ikatan dan kader persyarikatan Muhammadiyah khususnya di Ponorogo ini”⁶⁵

Jadi, dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan tujuan pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah sebagai wadah untuk pembinaan potensi siswa siswi yang ada, sebagai ladang dakwah pesyarikatan Muhammadiyah dalam prosesi kaderisasi di Lingkup sekolah, ini merupakan hal yang sangat potensial dimana penanaman ideologi sejak dini kepada para siswa dimana kedepan bisa menjadi kader yang siap dan bisa mengemban amanah dan mewujudkan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah yaitu terciptanya masyarakat islam yang sebenar benarnya, dan yang terakhir yaitu sebagai pelaksana dalam kegiatan kegiatan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

⁶⁵Lihat transkrip Wawancara Nomor: 12/12- W/F-1/23-IV/2016

BAB IV
ANALISIS PEMBINAAN ORGANISASI OTONOM DI SMA
MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO

A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Otonom Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pembinaan adalah proses, cara berusaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶⁶ Definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan yang dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁶⁷

Secara umum pengertian Organisasi Otonom Muhammadiyah ialah organisasi atau badan yang dibentuk oleh Persyarikatan Muhammadiyah yang dengan bimbingan dan pengawasan, diberi hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangga sendiri, membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu pula dalam rangka mencapai maksud dan tujuan Persyarikatan Muhammadiyah.

⁶⁶ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1998)

⁶⁷ Mangunhardjana. A. M, Pembinaan: Arti dan Metodenya (Yogyakarta: Kanisius, 1986),

Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo ini ingin dengan beradanya organisasi otonom (ORTOM) mampu sebagai media pembinaan siswa dan dakwah persyarikatan muhammadiyah dengan penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT atau dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk menanamkan nilai tertentu.⁶⁸

Kedudukan organisasi otonom (Ortom) yakni Organisasi Otonom Muhammadiyah di lingkup sekolah terdiri atas Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai satu-satunya organisasi pelajar di sekolah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM) sebagai satu-satunya organisasi bela diri atau pencak silat, dan Hizbul Wathon (HW) sebagai satu-satunya organisasi kepanduan. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam perkembangannya selalu senantiasa berusaha meningkatkan kualitas anak didiknya dengan berbagai cara, baik melalui kegiatan pendidikan ataupun pembelajaran melalui organisasi otonom seperti IPM yang di lingkup siswa melatih pada keorganisasian, di Hizbul Wathon siswa akan belajar tentang kepanduan ataupun mengembangkan ketrampilan, dan di Tapak Suci siswa akan belajar tentang bela diri.⁶⁹

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Menengah Atas yang didirikan oleh Persyarikatan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo atau PDM Ponorogo, dalam visi dan misi sekolah yang ingin mewujudkan Sekolah Islam yang unggul, berkemajuan dan

⁶⁸ Ahmad. Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non Formal (Surakarta: Skripsi UMS, 2011), hlm.36

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/7-W/F-1/23-IV/2016

berbudaya lingkungan.⁷⁰ Maka dengan keberadaannya ini menjadi hal yang baik dalam menunjang dakwah persyarikatan Muhammadiyah untuk berdakwah melalui organisasi otonom (ORTOM) yang ada di SMA tersebut.

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu komponen pembantu pimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Komponen ini memiliki tugas pelaksana kegiatan pokok atau kegiatan teknis (technical activity) dan pelaksanaan kegiatan pelayanan (auxiliary activity), dalam hal ini yang dimaksud kegiatan teknis adalah kegiatan yang mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian tujuan, sedangkan kegiatan pelaksana pelayanan adalah kegiatan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan.⁷¹

Hal yang melatarbelakangi diadakannya kegiatan pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah instruksi wajib dari Majelis Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam sidang Tanwir dimana ditindaklanjuti oleh PDM Ponorogo melalui Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo untuk pemberdayaan dan pengembangan kader yang ada di sekolah sekolah Muhammadiyah, sehingga ke depan Muhammadiyah mempunyai generasi-generasi yang siap sebagai pelangsong dan penyempurna persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam pelaksanaanya Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo secara tidak langsung menerapkan pelaksanaan kegiatan pelayanan (auxiliary activity),

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor: 11/D/16-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷¹ Rosyad Sholeh, Manajemen Dakwah Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), hlm 93.

kegiatan pelaksana pelayanan adalah kegiatan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan. Maka dari Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo menunjuk kepala sekolah dari SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk membuat SK Tugas kepada guru-guru SMA untuk menjadi pembina atau pendamping dalam pelaksanaan kegiatan organisasi otonom (ORTOM).

B. Analisis faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah cara membina, suatu kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷² Dalam kamus istilah pendidikan umum, pembinaan adalah suatu proses penelitian, pembimbingan, perbaikan serta peningkatan dalam suatu aktifitas.⁷³

Dalam proses pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini ada beberapa organisasi ortonom yang bisa diikuti oleh para siswa. Ada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathon (HW), Tapak Suci (TS). Dalam pelaksanaannya beberapa organisasi otonom yang memiliki ciri khas dalam proses pembinaannya ada Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang identik dengan pengembangan keilmuannya dan pelatihan keorganisasian dalam diri siswa. Ada Hizbul Wathon merupakan pengembangan bakat minat siswa dalam hal kepanduan dimana siswa dalam pelatihannya mampu mengasah ketrampilan dan mempunyai jiwa sosial yang

⁷² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jogjakarta: Balai Pustaka, 2002), 117.

⁷³ Kartini Kartono, Kepribadian Siapa Saya? (Jakarta: Rajawali, 1995), 13.

peka terhadap lingkungan dan alam sekitar. Selanjutnya ada Tapak Suci merupakan organisasi otonom yang mengelola bakat minat siswa dalam hal olahraga menjadikan siswa kuat dan tangkas. Para siswa yang menyukai pencak silat dan melalui Tapak Suci ini bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki di sisi lain beberapa kejuaraan yang sudah diikuti mampu menghasilkan siswa yang mempunyai prestasi baik tingkat sekolah maupun kabupaten.⁷⁴

Dinamkannya suatu kegiatan tidak mungkin jika tidak adanya faktor-faktor penghambat maupun pendorongnya. Keberhasilan suatu kegiatan juga tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukung itu sendiri. Dari data yang kami dapatkan, ternyata kegiatan pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah tersebut belum 100% berjalan dengan lancar, akan tetapi juga masih mengalami berbagai macam hambatan-hambatan yang belum bisa diselesaikan.

Dalam pelaksanaan pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terdapat beberapa faktor penghambat. Diantaranya adalah semua siswa yang masuk ke SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berasal dari keluarga Muhammadiyah sehingga merasa asing. Selain itu juga karena kesadaran siswa masih kurang sehingga menganggap mengikuti organisasi tidak perlu dan hanya membuang waktu.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/2-W/F-1/18-X/2016, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

1. Komponen Dalam Pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dalam melakukan pembinaan tidak terlepas dari program pembinaan. Program pembinaan adalah prosedur yang dijadikan landasan untuk menentukan isi dan urutan acara-acara pembinaan yang akan dilaksanakan. Program pembinaan menyangkut sasaran, isi, dan metode. Sasaran Program dalam hal ini yaitu perumusan sasaran yang jelas dan tegas akan memudahkan untuk memberikan arah dan tujuan pembinaan yang jelas. Selain itu, dengan tujuan sasaran program pembinaan yang jelas mempermudah dalam menilai keberhasilan atau tidaknya suatu pembinaan program dilaksanakan. Selanjutnya yaitu Isi Program, dalam hal ini dijelaskan bahwa isi materi program pembinaan berhubungan dengan sasarannya. Maka dalam melakukan perencanaan mengenai isi program pembinaan harus memperhatikan hal-hal seperti isi harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan para peserta pembinaan dan berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka.

a. Tujuan

Tujuan dalam pembinaan memiliki nilai yang sangat penting. Bahkan dapat dikatakan tujuan pembinaan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan pembinaan organisasi otonom yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, karena pada dasarnya tujuan pembinaan dapat mempengaruhi dan menentukan seluruh alur kegiatan pembinaan.

Definisi pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan yang dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif.⁷⁵

Dalam sebuah pembinaan, arah dan tujuan yang ingin dicapai menjadi pedoman bagi pelaksanaan kegiatan pembinaan. Tujuan dalam pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini adalah menjadikan siswa siswi cinta keilmuan, mandiri serta terampil dalam pribadi siswa, disiplin dalam mengelola waktu, peka terhadap kondisi sosial, baik lingkungan dan alam sekitar dan mampu menjadi kader atau generasi penerus bagi persyarikatan Muhammadiyah ke depan.

Dalam konteks pembinaan, persoalan tujuan merupakan persoalan tentang visi dan misi suatu lembaga pendidikan itu sendiri, Artinya tujuan penyelenggaraan pembinaan diturunkan dari visi dan misi Lembaga pendidikan.⁷⁶

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melihat adanya kesamaan antara tujuan pembinaan organisasi otonom dengan visi dan misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, terlihat adanya kesamaan dalam tujuan pembinaan dalam jangka panjang yang ingin dicapai yaitu

⁷⁵ Mangunhardjana. A. M, *Pembinaan: Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)

⁷⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 10.

menciptakan siswa atau lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT dan Terwujudnya Sekolah Islam yang unggul, berkemajuan dan berbudaya lingkungan.

b. Materi

“Materi atau bahan” adalah "salah satu sumber belajar bagi siswa". Bahan yang disebut sebagai sumber pelatihan dalam pembinaan adalah sesuatu yang membawa pesan/manfaat untuk tujuan pembinaan atau sesuatu yang diberikan kepada siswa saat berlangsungnya kegiatan pembinaan.⁷⁷

Materi pelatihan tersebut biasanya tergambar dalam buku materi atau silabus, praktek dan lain-lain sehingga sering terjadi proses pembinaan adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku atau sudah terkonsep.

Materi dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini adalah materi ideologi, keilmuan, wawasan dan pelatihan. Seperti yang disampaikan Bapak Kholil dalam wawancara dengan peneliti guru pembina menyampaikan materi-materi sesuai silabus dan rumusan materi pada saat melakukan pembinaan ortom di SMA Muhammadiyah, mereka kita beri surat tugas sesuai skill dan kemampuan dalam menangani ketiga ortom itu. Materi yang disampaikan yaitu penanaman ideologi (Ketauhidan,

⁷⁷ Widodo, Paduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kopetensi (Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2008), 32.

Kemuhammadiyah), Keilmuan, wawasan dan pelatihan- pelatihan yang mendukung dalam meningkatkan kualitas siswa.⁷⁸

Berdasarkan paparan di atas, materi yang diberikan pada siswa dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah penanaman ideologi, keilmuan wawasan dan pelatihan pelatihan. Materinya berbeda-beda antara organisasi otonom satu dengan organisasi otonom lain, hal ini dikarenakan setiap organisasi otonom mempunyai ciri khas dan ADRT yang tidak sama.

1. Guru atau Pembina

Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern adalah harapan yang dikenakan pada individu atau organisasi yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁷⁹ Menurut Biddle dan Thomas, kata peran dapat dijelaskan lewat beberapa cara. Pertama, suatu penjelasan historis menyebutkan, konsep peran semula dipinjam dari kalangan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam arti ini, peran menunjuk pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama.⁸⁰ Kedua, suatu penjelasan yang merujuk pada konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/3-W/F-2/25-X/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁷⁹ Berry, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi, 99.

⁸⁰ Edi Sudarno, Teori Peran Konsep Derivasi Dan Implikasinya (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama,1994), 3.

suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakterisasi (posisi) dalam struktur sosial.⁸¹ Sedangkan menurut Groos, Mason dan McEachern dalam Paulus Wirutomo mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.⁸² Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan sosial tertentu, sesuai dengan kedudukannya.

Guru atau pembina adalah komponen yang sangat menentukan dalam penerapan suatu kegiatan pembinaan. Kualifikasi dari setiap guru harus sesuai dengan keahlian yang dipegangnya. Hal ini sebagai langkah tercapainya tujuan pembinaan.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai kualifikasi pembina yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) ini, nama guru atau pembinanya adalah Bapak Bambang Wahrudin selaku Pembina Hizbul Wathon beliau memiliki kemampuan dalam hal kepanduan karena dalam catatan pendidikannya dia habiskan di sekolah Muhammadiyah dan menjadi pendamping di setiap kegiatan Hizbul Wathon. Selanjutnya ada Bapak Anton Mukminin selaku pembina

⁸¹ Ibid, 4.

⁸² Paulus Wirutomo, Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi David Berry (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 106.

bela diri Tapak Suci beliau mempunyai sejarah yang cukup baik dan dipercaya untuk menjadi pembina Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo karena beliau pernah menjadi Ketua bela diri Unit Kegiatan Mahasiswa Tapak Suci di Kampus University Muhammadiyah Ponorogo (UNMUH). Bapak Ismadi selaku Waka kesiswaan dipercaya menjadi pembina Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) selain pengalaman yang sudah lama waktu dulu di IPM karena pernah menjadi Ketua Pimpinan Daerah Ikatan Pelajar Muhammadiyah beliau juga menjabat Wakakesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.⁸³

Berdasarkan paparan di atas, proses pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dipegang atau dididik oleh guru atau pembina yang ahli di bidangnya, Hal ini mengisyaratkan lancarnya menuju tujuan pembinaan yang diharapkan.

2. Siswa

Pada pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, karakteristik dan kemampuan siswa berbeda-beda. Sebagai contoh siswa yang mengikuti organisasi otonom Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) rata-rata mereka menyukai budaya keilmuan, senang membaca menulis dan melakukan penelitian. Bagi siswa yang mengikuti organisasi

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/F-1/08-XI/2016, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

otonom Hizbul Wathon (HW) mereka berkepribadian peka terhadap lingkungan sekitar, humoris rasa sosialisme yang tinggi. Bagi siswa yang mengikuti organisasi otonom Tapak Suci (TS) mereka mempunyai karakter yang kuat, tangkas dan lebih agresif dalam bersikap.⁸⁴

Peran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.⁸⁵ Peran juga diartikan sebagai sejumlah tindakan yang dilakukan individu dalam suatu konteks (lingkungan).⁸⁶ Menurut Kahn, teori peran (role theory) merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat.⁸⁷

Perbedaan yang terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini karena input dari mereka yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini pembina harus lebih cermat lagi dalam membaca karakteristik siswa, sehingga guru akan lebih mudah dalam menempatkan bakat dan minat siswa.

⁸⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/F-1/06-XII/2010, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁸⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

⁸⁶ R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Wintanto, "Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di JABODETABEK", Jurnal Makara, Sosial Humaniora, (DESEMBER, 2005), 36.

⁸⁷ Lidya Agustina, "Pengaruh Konflik Peran, Keidakjelasan Peran, Dan Kelebihan Peran Terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor (Penelitian Pada Kantor Akuntan Publik Yang Bermitra Dengan Kantor Akuntan Publik Big Four di Wilayah DKI Jakarta)", Jurnal Akuntansi, Mei 2009), 42.

3. Sarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembinaan organisasi otonom (ORTOM), misalnya media pembinaan, alat-alat dalam pembinaan, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.

Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan ruangan. Dalam prakteknya sarana dan prasarana sudah ada. IPM yang biasanya menggunakan LCD sebagai media pelatihan, Hizbul Wathon yang dalam pelatihannya menggunakan atribut dan Tapak Suci yang dalam kegiatannya lebih ke fisik dan didukung dengan Matras supaya saat latihan tidak ada cedera.

5. Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembinaan, yaitu faktor intern (meliputi pergaulan di sekolah, teman bermain dan lain-lain dan faktor eksternal yaitu lingkungan tempat siswa tinggal.

Pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak hanya di ruang kelas saja. Tetapi pembinaan dilanjutkan di luar sekolah semisal dalam bentuk kegiatan Bakti Sosial, Study banding, berkemah di alam bebas dan olimpiade antar sekolah atau kabupaten.

2. Faktor Penghambat Dalam Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Dalam pelaksanaan pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak lepas dari penghambat dalam prosesnya, berikut beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut:

a. Waktu Terbatas

Pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak maksimal karena waktu yang sedikit karena banyaknya organisasi intra sekolah yang ada di SMA tersebut, sehingga kadang sering crass.

b. Organisasi otonom (ORTOM) mempunyai peran ganda

Dalam pelaksanaannya organisasi otonom (ORTOM) mempunyai peran intern yaitu ke sekolahan siswa wajib mengikuti kegiatan kegiatan yang biasanya diadakan di sekolahan maka peran siswa yang di ortom harus aktif sehingga dengan adanya kegiatan tersebut siswa menjadi kader ikatan dan juga kader pesyarikatan, dan peran ekstern yaitu ke persyarikatan Muhammadiyah bahwa sebagai kader wajib mengikuti kegiatan yang ada di tingkat cabang dan daerah. Ini menjadikan pribadi siswa yang ikut organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo siap menjadi pelangsung dan penyempurna amanah.

- c. Latar belakang siswa bukan dari keluarga Muhammadiyah.

Proses pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menjadi kendala dalam perekrutannya karena ada siswa yang berasal dari keluarga non Muhammadiyah atau latar belakang bukan dari kalangan Muhammadiyah sehingga siswa merasa awam dan enggan untuk mengikuti organisasi otonom (ORTOM) yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Tapak Suci dan Hisbul Wathan.⁸⁸

C. Analisis Dampak Positif Dari Pembinaan Organisasi Otonom Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Pembinaan adalah proses perbuatan, tindakan, penanaman nilai-nilai perilaku budi pekerti, perangai, tingkah laku baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta.⁸⁹

Dalam Pembinaan organisasi otonom yang menjadi tujuan utamanya adalah mengerti nilai-nilai dari masing masing ORTOM yang diikuti dapat tertanam dalam diri siswa sehingga terjadi perubahan pada pribadi para siswa dan bisa menjadi kader penerus bagi persyarikatan, nusa dan bangsa.

Dalam pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dampak positif yang muncul adalah sebagai berikut:

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 4/4-W/F-1/23-IV/2016, Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 5/5-W/F-1/23-IV/2016

⁸⁹ Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Solo: Belukar, 2006), hlm. 54.

1. Siswa yang mengikuti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki budaya keilmuan yang dinampakkan sehingga karakternya adalah generasi yang cinta ilmu suka membaca menulis senang dengan penelitian penelitian selain jiwa organisatorisnya. Terlihat saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa kelas X seperti pada transkrip hasil wawancara.⁹⁰
2. Siswa yang mengikuti Kepanduan Hizbul Wathan mempunyai kepribadian yang mempunyai rasa sosial tinggi kemudian dapat membentuk karakter yang peka terhadap lingkungan baik masyarakat maupun alam sekitar.
3. Siswa yang mengikuti Tapak Suci adalah terbentuknya pribadi yang sehat pelajar yang sehat yang kuat dan tangkas sehingga untuk memberikan sumbangsinya tenaganya dan kemudian untuk menjadi kader persyarikatan yang kuat.⁹¹
4. Adanya Hubungan jangka panjang antara Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan Persyarikatan Muhammadiyah yaitu dalam rangka mencapai tujuan muhammadiyah menjunjung tinggi ajaran agama islam sehingga terwujudnya masyarakat islam yang sebenar benarnya, diharapkan muncul kader yang loyalitas melalui organisasi otonom (ORTOM) yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini dapat menjalankan amanah yaitu tercapinya tujuan tersebut

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/4-W/F-1/21-I/2016, 09/5-W/F-1/21-I/2016, 10/6-W/F-1/21-I/2061, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/7-W/F-1/23-IV/2016, Lihat transkrip Wawancara Nomor: 8/8- W/F-1/23-IV/2016, dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

sehingga fungsi organisasi otonom bisa sebagai pelopor pelangsung dan penyempurna amal perjuangan persyarikatan muhammadiyah.⁹²

Dari teori dan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa Keempat hal tersebutlah yang muncul pada dampak positif dari pembinaan dan penanaman nilai-nilai keorganisasian dari masing -masing organisasi ortonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Dimana proses pembinaan nilai-nilai dan tujuan dari masing-masing organisasi otonom (ORTOM) yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mampu terlaksanakan dengan baik dan mampu menciptakan kepribadian baik pada siswa siswi berdasarkan pada prinsip agar tercapai tujuan yang telah ditentukan.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/7-W/F-1/23-IV/2016, Lihat transkrip Wawancara Nomor: 8/8- W/F-1/23-IV/2016 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh penulis tentang peran majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dalam pembinaan Organisasi Otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Salah satu peran Majelis Pendidikan dasar dan Menengah Muhammadiyah Ponorogo sebagai pengontrol dan pengawasan dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah: “ Meningkatkan peran lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi sebagai wahana pengkaderan Muhammadiyah melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)”, dalam Pelaksanaan dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan intruksi dari persyarikatan Muhammadiyah bahwa wajib bagi Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) di bidang Pendidikan khususnya Sekolah untuk mengadakan kegiatan intra sekolah, yaitu Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW), dan Tapak Suci (TS). Ada dua peran Majelis Dikdasmen Ponorogo dalam pembinaan

organisasi otonom di sekolah Muhammadiyah, melaksanakan komunikasi dengan kepala sekolah dan melakukan pelatihan pada pembina ORTOM.

Dalam proses pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini ada beberapa organisasi otonom yang bisa diikuti oleh para siswa. Ada Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathon (HW), Tapak Suci (TS). Dalam pelaksanaannya, beberapa organisasi otonom yang memiliki ciri khas dalam proses pembinaannya (1). Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang identik dengan pengembangan keilmuannya dan pelatihan keorganisasian dalam diri siswa. (2). Hizbul Wathan merupakan pengembangan bakat minat siswa dalam hal kepanduan dimana siswa dalam pelatihannya mampu mengasah ketrampilan dan mempunyai jiwa sosial yang peka terhadap lingkungan dan alam sekitar. (3). Tapak Suci merupakan organisasi otonom yang mengelola bakat minat siswa dalam hal olahraga menjadikan siswa kuat dan tangkas.

2. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan organisasi otonom di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo di antaranya: SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai banyak pilihan kegiatan yang sangat banyak sehingga dengan adanya organisasi otonom ini menjadi hal yang sudah membudaya, fasilitas di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempunyai fasilitas yang lengkap. Adapun faktor penghambatnya adalah waktu pembinaan terbatas, organisasi otonom punya peran ganda dan latar belakang siswa bukan dari keluarga Muhammadiyah.

3. Dampak positif dari pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ini sebagai berikut: (1). membentuk karakter dan kepribadian siswa yang mempunyai budaya keilmuan, suka membaca menulis, dan senang terhadap penelitian. (2). siswa mempunyai rasa kepekaan dan sosial yang tinggi terhadap lingkungan dan alam sekitar. (3). terbentuknya pribadi yang sehat pelajar yang sehat yang kuat dan tangkas sehingga untuk memberikan sumbangsih tenaganya dan kemudian untuk menjadi kader persyarikatan yang kuat.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan saran, yaitu:

1. Bagi Guru atau Pembina organisasi otonom (ORTOM)

Guru atau pembina harus mempunyai ide kreatif lagi dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan harus lebih bersabar lagi dalam menghadapi dan menangani siswa-siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2. Bagi Sekolah

Penulis menyarankan supaya hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan dalam upaya pengembangan pembinaan organisasi otonom (ORTOM) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo supaya menghasilkan kader kader yang secara kuantitas banyak dan kualitas SDM yang dimiliki baik sehingga nanti memiliki landasan

karakter yang kuat sehingga mampu menjalankan amanah meneruskan dan pelangsung cita cita persyarikatan Muhammadiyah di masa yang akan datang.

3. Bagi Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo

Perlu adanya peningkatan pengawasan dalam pembinaan organisasi otonom (ORTOM) yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo Khususnya dan Umumnya di Sekolah sekolah Muhammadiyah yang ada di Ponorogo lainnya karena pada saat sekolah inilah penanaman ideologi dan perkaderan Muhammadiyah bisa dimaksimalkan guna mempersiapkan kader yang lebih baik bagi persyarikatan ke depan.

Majelis Dikdasmen juga harus sering melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah Muhammadiyah dan melihat secara langsung perkembangan Ortom sekolah, termasuk melakukan kunjungan ke SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dan keaktifan Majelis Pendidikan Kader (MPK) sebagai mediator antara Ortom dengan Majelis Dikdasmen dalam pembinaan Ortom di sekolah Muhammadiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.
- Aden Wijdan S. Z, Musleh Usa. Pendidikan Islam Peradapan Industrial. Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Al- Qur'an dan Tejemahannya*, 2009. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Pengantar Praktis. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Darmani, Mohammad. Akar Gerakan Muhammadiyah. Yogyakarta: fajar Pustaka Baru, 2000.
- Furhan, Arif. Pengantar Penelitian Kualitatif. Surabaya- Indonesia: Usaha Nasional, 1992.
- Indrakusuma, Amir Dalen . Pengantar Ilmu Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional, 1997.
- Kamus Besar bahasa Indonesia, 2002.
- Kastholani. Muhammadiyah dalam perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- M. Miftahul Ulum, Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.
- Maryani. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Muhaimin. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mulkhan, Abdul Munir . Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1990.
- Nata, Abuddin . Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: ALFABETA, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Suwandi, Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo, Jurusan Syariah/Jurusan Tarbiyah/Jurusan Ushuludin. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2012.

